



Tindak Tutur Interaksi Guru Dan Peserta Didik Kelas VII Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 5 Langke Rembong

Beatrix Usmin¹, Petrus Sii²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Katolik Indonesia Santu Palus Ruteng,

Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508

e-mail: beatrixusmin@gmail.com; piteruny@gmail.com

ABSTRAK

Tindak tutur merupakan suatu tindakan ketika penutur mengeluarkan ujaran sebagai suatu wujud tindak bahasa untuk menyatakan dan melakukan tindakan. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tindak tutur antara guru dan siswa di SMP Negeri 5 Langke Rembong. Peneliti memanfaatkan situasi dalam kelas sebagai sumber penelitian yaitu interaksi yang terjadi antara siswa dan guru, maupun siswa dan siswa yang berpusat pada tindak tutur. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur interaksi guru dan peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Langke Rembong dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan tindak tutur guru dan peserta didik SMP Negeri 5 Langke Rembong kelas VII. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik SMP Negeri 5 Langke Rembong kelas VII. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode observasi dan simak. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Data yang diperoleh diuraikan menggunakan kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data penelitian ini diperoleh dari guru dan peserta didik kelas VII A dan B di SMP Negeri 5 Langke Rembong. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik rekam dan secara saksama ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Data dalam penelitian ini adalah data tindak tutur guru dan interaksi peserta didik yang diperoleh melalui observasi secara mendalam dengan menyimak dan merekam tuturantuturan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Langke Rembong. Data tindak tutur guru dan interaksi peserta didik yang dimaksud berupa lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang merupakan tuturan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Langke Rembong. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur interaksi guru dan peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Langke Rembong dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi yang digunakan berupa perintah (imperatif), pernyataan (deklaratif) dan pertanyaan (interrogatif). Tindak tutur ilokusi yang digunakan adalah ilokusi direktif, ilokusi ekspresif dan ilokusi asertif sedangkan tindak tutur perlokusi yang digunakan adalah dapat mempengaruhi lawan bicara, dalam hal bentuk ujaran yang diungkapkan mempunyai daya pengaruh bagi lawan bicaranya.

Kata Kunci: Pragmatik, tindak tutur, pembelajaran bahasa Indonesia.

ABSTRACT

A speech act is an action when a speaker utters an utterance as a form of language act to express and perform an action. In this study, the authors examine the speech acts between teachers and students at SMP Negeri 5 Langke Rembong. Researchers take advantage of the situation in the

classroom as a source of research, namely the interactions that occur between students and teachers, as well as students and students centered on speech acts. The purpose of this research is to describe the interaction between teachers and students of class VII SMP Negeri 5 Langke Rembong in learning Indonesian. This type of research is both descriptive and qualitative. The data in this study were the speech acts of teachers and class VII students of SMP Negeri 5 Langke Rembong. Sources of data in this study were teachers and class VII students of SMP Negeri 5 Langke Rembong. The method of collecting data in this study is observation and listening. The technique used is recording and taking notes. The data obtained is described using words. The results showed that the research data were obtained from teachers and students in classes VII A and B at SMP Negeri 5 Langke Rembong. Researchers collected data using recording techniques and were carefully involved in learning activities in the classroom. The data in this study are data on teacher speech acts and student interaction obtained through in-depth observation by listening to and recording the speeches of students learning Indonesian at SMP Negeri 5 Langke Rembong. Data on teacher speech acts and student interaction in question are in the form of locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts, which are the utterances of students in learning Indonesian at SMP Negeri 5 Langke Rembong. It can be concluded that the speech acts of teacher interaction and class VII students of SMP Negeri 5 Langke Rembong in learning Indonesian are locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts. The illocutionary speech acts used are in the form of commands (imperative), statements (declarative), and questions (interrogative). The illocutionary speech acts used are directive illocutionary, expressive illocutionary, and assertive illocutionary, while the perlocutionary speech acts used are able to influence the interlocutor in terms of the form of utterance expressed.

Keywords: pragmatics, speech acts, learning Indonesian.

PENDAHULUAN

Bahasa selalu digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar sesama. Dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan ide dan gagasan yang dipikirkan. Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang sejalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peran bahasa dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2014), fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Melalui kegiatan berkomunikasi setiap penutur hendak menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Komunikasi yang terjadi harus berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi yang efektif dan efisien tidak akan terjadi dengan baik, apabila Bahasa yang digunakan oleh penutur tidak mampu dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian, untuk mempermudah proses komunikasi, bahasa yang digunakan oleh penutur harus bahasa yang mudah di pahami atau dimengerti oleh mitra tutur.

Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar di kelas dapat dimanfaatkan sebagai pengajaran

pragmatik. Menurut Tarigan (2009:31) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Pragmatik sebagai salah satu ilmu bahasa, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan berkaitan dengan itu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara Bahasa dengan konteks. Serta pragmatik adalah cabang ilmu Bahasa yang menelaah tentang makna tuturan seorang dalam berinteraksi dan ditafsirkan oleh pendengar dan diperlukan adanya peran konteks agar tuturan dapat dipahami oleh pendengar dengan baik. Tindak tutur adalah suatu tuturan yang memiliki makna tertentu. Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik yang dapat dikatakan sebagai teori yang mengkaji makna Bahasa. Tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat dimengerti oleh mitra tutur apabila konteks tutrannya jelas. Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya siswa akan melakukan tuturan yang bermacam-macam seperti memberikan pertanyaan atau bertanya. Dengan menggunakan tindak tutur proses belajar mengajar di kelas akan menyenangkan. Dan juga melalui penelitian ini peneliti juga ingin mengetahui tindak tutur dan Jenis tindak tutur yang digunakana oleh peserta didik kelas VII dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Langke Rembong.

Mempelajari bahasa indonesia merupakan hal yang sangat penting karena secara langsung melestarikan bahasa tersebut. Sehubungan dengan hal itu, melalui penelitian ini akan dikaji pemakaian tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar dalam pembelajaran bahasa indonesia. Peneliti memilih tempat penelitian di SMP Negeri 5 Langke Rembong, karena peneliti bermaksud untuk mengetahui secara langsung bagaimana penggunaan tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar di kelas.

Tindak tutur dalam percakapan yang terjadi dalam kelas pada saat proses belajar mengajar tentu sering muncul, meskipun tidak disadari secara pasti baik oleh guru maupun siswa itu sendiri. Tindak tutur dalam interaksi ini juga menjadi subjek menarik untuk diteliti. Penelitian terhadap tindak tutur didasari oleh adanya interaksi aktif yang terjadi dalam kelas selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penulisan ini, sekolah SMP Negeri 5 Langke Rembong dijadikan lokasi penelitian karena peristiwa tindak tutur sering ditemukan di sekolah dalam konteks tanya jawab, suatu bentuk peristiwa tutur pada interaksinya terdapat ujaran dengan maksud dan makna tertentu untuk mencapai suatu informasi. Pada dasarnya interaksi anatara guru dan siswa di sekolah berkaitan dengan tanya jawab agar siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran.

Contoh kutipan berikut sering kita jumpai atau kita hadapi pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dapat dijadikan gejala awal yang mengarah pada adanya interaksi berdasarkan tuturan yang dilakukan

pada saat kegiatan belajar mengajar, yaitu:

Data 1

“Teman tadi menjelaskan bahwa dalam teks prosedur memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam hal ini saya belum mengerti, sehingga saya minta dari teman, jelaskan kelebihan dan kekurangan teks prosedur tersebut”.

Pada tuturan data 1 di atas menjelaskan bahwa penutur menulangi kembali pertanyaan mitra tutur kemudian diikuti dengan permintaan penjelasan kepada mitra tutur apa saja kelebihan dan kekurangan dari teks prosedur. Dari segi ilokusi pengungkapan kembali pernyataan mitra tutur. Dengan demikian, perlokusinya agar pendengar memahami kelebihan dan kekurangan teks prosedur.

Peneliti memanfaatkan situasi dalam kelas sebagai sumber penelitian yaitu interaksi yang terjadi antara siswa dan guru, maupun siswa dan siswa yang berpusat pada tindak tutur. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Tindak Tutur Guru dan Interaksi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 5 Langke Rembong. Alasan utama peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 5 Langke Rembong ingin mengetahui bagaimana tindak tutur yang dilakukan oleh guru dan peserta didik pada saat proses belajar mengajar dalam pembelajaran bahasa indonesia berlangsung. Kedua, masih kurangnya penelitian-penelitian yang diadakan di sekolah tersebut. Penelitian tentang tindak tutur menjadi penting karena manusia tidak terlepas dari mengutarakan maksud

dalam sebuah proses interaksi, serta interaksi yang terjadi dalam kelas tentu memiliki maksud yang tertentu yang dituangkan dalam bentuk yang beragam.

Alasan penulis ingin meneliti tentang tindak tutur guru dan siswa, karena sangat penting. Dikatakan sangat penting karena sebuah tindak tutur merupakan sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dan proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, tindak tutur juga sebagai alat penggerak roda suasana pembelajaran seperti menjalin sebuah keakraban maupun menciptakan sebuah ketegangan. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas apakah dapat berjalan sesuai harapan ataukah jauh dari ekspektasi yang diharapkan sebelumnya. Siswa dengan suasana belajar yang baik, akan mudah menerima serta menyerap apapun yang dikatakan guru kepadanya, sebaliknya dengan suasana yang tegang dan muncul perasaan takut dalam hatinya maka penerimaan materi dari guru tidak akan maksimal.

Searle (Rusminto, 2010:22) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna Bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.

Menurut Putrayasa (2014:85) peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial ditentukan oleh kemampuan bahasa di penutur dalam menghadapi

situasi tertentu. Peristiwa tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Yule (2006:82) menjelaskan bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan disebut tindak tutur.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian tindak tutur adalah suatu tuturan yang memiliki makna tertentu. Dan tindak tutur adalah bagian dari pragmatik yang dapat dikatakan sebagai teori yang mengkaji makna Bahasa. Tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat dimengerti oleh mitra tutur apabila konteks tuturannya jelas.

Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur

a. Bentuk Tindak Tutur

Wijaya (2006:15) mengisyaratkan bahwa tindak tutur dapat diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa bentuk tindak tutur merupakan wujud penggunaan tindak tutur secara nyata dalam sebuah percakapan. Tuturan bermodus deklaratif adalah tuturan yang secara konvensional (pada umumnya) digunakan untuk bertanya dan tuturan imperatif adalah tuturan yang secara umum digunakan untuk memerintah atau digunakan untuk meminta.

Menurut Putrayasa (2014:85) peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial ditentukan oleh kemampuan bahasa di penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

b. Fungsi Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu bentuk bahasa yang memiliki fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Setiap tindak tutur mempunyai fungsi. Fungsi tindak tutur tersebut tampak pada maksud dan atau tujuan dari tuturan yang disampaikan. Oleh karena itu, prinsip kesantunan berbahasa dibutuhkan dalam penggunaan tindak tutur ini, untuk melemahkan atau memperlembut sifat tidak sopan yang secara instrinsik terkandung didalam tujuannya.

Adapun fungsi tindak tutur, yaitu:

1. Fungsi Tindak Tutur Asertif

Fungsi asertif bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkap. Yang termasuk tindak tutur jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan dan berspekulasi.

2. Fungsi Tindak Tutur Direktif

Fungsi direktif adalah fungsi tindak tutur ilokusi bertujuan untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu untuk menghasilkan suatu efek terhadap tindakan yang dilakukan oleh penutur. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Yang termasuk kedalam tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa,

menyarankan, mendesak, meyuruh, menagih, memerintah, memohon, menantang, dan lain-lain.

3. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, memuji, dan mengkritik.

4. Fungsi Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu seperti berjanji, bersumpah, dan ancaman. Fungsi komisif adalah bentuk tindak tutur ilokusi bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang terikat pada suatu di masa depan.

Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur dalam berbahasa dengang pragmatik saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam mengkaji tindak tutur secara pragmatik, dirumuskan dalam tiga jenis tindak tutur. Ketiga tindak tutur tersebut yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (Chaer, 2010:27)

1. Tindak Lokusi (*Locution Act*)

Tindak lokusi dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi, karena dapat dilakukan tanpa mengikutsertakan konteks tuturan dalam situasi tutur (Wijaya dan Rohmasi, 2011:22).

Konsep tindak tutur lokusi memandang pada bentuk suatu ujaran atau kalimat. Bentuk tindakan lokusi dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Pernyataan (deklaratif) berfungsi hanya untuk memberitahukan, sehingga dapat menarik perhatian
- b. Pertanyaan (interogatif) berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada pendengar dan diharapkan memberikan jawaban tentang pertanyaan yang diutarakan oleh penutur
- c. Perintah (imperatif) bermaksud agar pendengar memberikan tanggapan yang berupa tindakan atau perbuatan yang diinginkan.

2. Tindak Ilokusi (*Illocution Act*)

Menurut Leech (2013:16), tindak tutur ilokusi merupakan bentuk ujaran yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan informasi dalam suatu tindakan. Searly (Tarigan 2009:42—44)), mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi berdasarkan kriteria, yaitu sebagai berikut:

- a. Asertif
Tuturan asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan,

membanggakan, mengeluh, menuntut dan melaporkan. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan dan menginformasikan sesuatu yang berhubungan dengan fakta. Contohnya: “*buanglah sampah pada tempatnya*” pernyataan merupakan informasi.

b. Direktif

Tuturan direktif untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan dan menasehati.

Contohnya: “ambilkan spidol itu!”. Kalimat perintah. Penutur memerintahkan lawan tutur agar melaksanakan apa yang diperintahkannya itu. Tuturan ini menimbulkan efek tindakan pada mitra tutur agar diambilkan spidol untuk penutur.

c. Komisif

Tuturan komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Contohnya: “kalau tidak kebaratan, saya menghantarmu besok pagi”. Pada tuturan tersebut, penutur menawarkan lawan tutur untuk menghantarnya besok pagi.

d. Ekspresif

Tuturan ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa dan sebagainya.

Contohnya: "Wow, keren sekali tas-mu". Pada tuturan tersebut penutur mengekspresikan perasaan kagum terhadap tas yang dimiliki lawan tutur dengan cara memuji tasnya.

e. Deklarasi

Tuturan deklaratif adalah bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposional dengan realitas. Contohnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menekan, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya. Semua yang tersebut merupakan kategori tindak ujar yang khas, semua itu dilakukan oleh seorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan atau

menginformasikan sesuatu namun juga untuk melakukan sesuatu tindakan. Tindak tutur ilokusi ini juga berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi ini memiliki pengaruh terhadap mitra tutur yang mendengarkan tuturan (Chaer, 2010:28). Akibat pengaruh tersebut, tanggapan dari mitra tutur tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga berupa tindakan atau perbuatan.

Menurut Nadar (2013:15) tindak perlokusi adalah tindakan yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan lain-lain.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan suatu tuturan yang memberikan pengaruh pada lawan tutur terhadap tuturan yang dinyatakan. Akibat yang ditimbulkan berupa pengaruh dari ungkapan yang didengar oleh lawan tutur sesuai dengan situasi dan kondisi.

Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah perdebatan mengenai fakta-fakta, interpretasi atas fakta-fakta, dan bukan definisi istilah pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman artinya pembelajaran tidak hanya melibatkan interpretasi berbasis fakta tetapi juga

mempresentasikan pemahaman terapan. Singkatnya pembelajaran merupakan konsep yang terbuka dan lepas, yang telah didefinisikan dengan cara yang berbeda-beda yakni pembelajaran sebagai perubahan perilaku dan juga pembelajaran sebagai perubahan kapasitas Hilgard (Miftahul, 2014:45).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebagai perubahan perilaku. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seseorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian. Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas, salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut.

Konteks Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran dalam kelas merupakan peristiwa yang berbeda-beda jenisnya. Di antaranya, berupa suatu unit rangkaian kurikulum yang terencana dan berurutan, atau suatu contoh penerapan metode pengajaran, pola aktivitas sosial yang terjadi dalam kelas, dan pertemuan antara berbagai kepribadian manusia. Banyak hal yang terjadi dalam suatu kelas tertentu yang menggambarkan aktivitas rutin yang tidak berubah-ubah dan dapat mempersatukan berbagai tuntutan yang berbeda-beda dari berbagai dimensi yang berbeda bagi guru tertentu dan para pembelajar bahasa yang berada dalam asuhan kita Prabhu (Ghajali, 2013:1).

Guru dan siswa berinteraksi dalam sejumlah aktivitas bahasa yang

dapat berkisar mulai dari latihan-latihan bahasa secara mekanis hingga situasi-situasi komunikasi yang ontetik. Metodologi tertentu yang digunakan dalam kelas menghasilkan asumsi-asumsi tertentu tentang: (1) sifat bahasa, (2) pembelajaran bahasa kedua, (3) peran pembelajar dan guru, dan (4) aktivitas pembelajaran dan materi pengajaran Richard (Ghajali, 2013:1).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa konteks pembelajaran bahasa merupakan proses pembelajaran di kelas, dan pertemuan antara berbagai kepribadian manusia. Banyak hal yang terjadi dalam suatu kelas tertentu yang menggambarkan aktivitas rutin yang tidak berubah-ubah dan dapat mempersatukan berbagai tuntutan yang berbeda-beda dari berbagai dimensi yang berbeda bagi guru tertentu dan para pembelajar bahasa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif. sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik SMP Negeri 5 Langke Rembong kelas VII, data dalam penelitian ini berupa tuturan tindak tutur guru dan peserta didik SMP Negeri 5 Langke Rembong kelas VII. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, simak, rekam, dan catat. teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa data tuturan guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang

dijabarkan dalam tiga jenis tindak tutur. Data dari hasil penelitian ini diperoleh dari tuturan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 5 Langke Rembong. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi yang terdapat dalam interaksi guru dan peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Langke Rembong dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi yaitu tindak ujar yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2010:53).

Tuturan (1)

Mengapa dalam struktur teks cerita fabel harus ada tentang orientasi?

Konteks tuturan: tuturan terjadi dalam kelas pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, guru sedang menjelaskan materi tentang teks cerita fabel dan salah satunya tentang struktur teks cerita fabel. Setelah guru menjelaskan materi ada salah satu peserta didik yang bertanya.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pada tuturan **“Mengapa dalam struktur teks cerita fabel harus ada tentang orientasi”** merupakan kalimat pertanyaan (interogatif) yang isinya meminta agar si pendengar (guru) memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan dengan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai struktur teks cerita fabel karena belum memahami tentang struktur teks cerita fabel yang berkaitan dengan orientasi.

Tuturan (2)

Dengar dengan jelas bu.

Konteks tuturan: tuturan ini terjadi dalam kelas dituturkan oleh peserta didik kepada gurunya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, peserta memberitahukan bahwa mereka sudah mendengar apa yang disampaikan atau dipaparkan oleh gurunya.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pada tuturan **“Dengar dengan jelas bu”** merupakan tindak ujar yang dituturkan oleh peserta didik kepada gurunya yang menyatakan informasi secara langsung dengan maksud untuk menginformasikan kepada gurunya bahwa mereka sudah mendengar apa yang telah disampaikan oleh gurunya. tuturan ini terjadi dalam kelas dituturkan oleh peserta didik kepada gurunya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, peserta memberitahukan bahwa mereka sudah mendengar apa yang disampaikan atau dipaparkan oleh gurunya.

Tuturan (3)

Kami minta kelompok empat untuk memberikan tanggapan.

Konteks tuturan: tuturan ini terjadi dalam kelas dituturkan oleh salah satu peserta didik kepada peserta didik kelompok empat saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Setelah kelompok menyelesaikan pemaparan materi.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pada tuturan **“Kami minta kelompok empat untuk memberikan tanggapan”** merupakan kalimat perintah (imperatif) yang isinya meminta agar si pendengar (peserta didik kelompok empat) memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta dengan

maksud pada saat selesai presentasi kelompok empat memberikan pertanyaan atau tanggapan tentang materi yang dipresentasikan.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Leech (2013:16), tindak tutur ilokusi merupakan bentuk ujaran yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan informasi dalam suatu tindakan.

1. Tindak tutur ilokusi direktif

Tuturan (1)

Awas saya yang duduk disitu.

Konteks tuturan: Tuturan terjadi dalam kelas dituturkan oleh salah satu peserta didik kepada peserta didik lainnya pada saat sebelum memulai pembelajaran bahasa indonesia, peserta didik tersebut menyuruh salah satu temannya untuk tidak duduk tempat itu.

Contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pada tuturan **“Awas saya yang duduk disitu”** merupakan tindak ujar yang menyatakan sesuatu yang dituturkan oleh peserta didik pada saat sebelum memulai pembelajaran bahasa indonesia, peserta didik tersebut menyuruh secara tidak langsung untuk tidak duduk di tempat itu, dengan maksud tempat salah satu temannya tidak menempati tempat duduk tersebut.

2. Tindak tutur ilokusi ekspresif

Tuturan (1)

Ayo Nita semangat

Konteks tuturan: tuturan ini terjadi dalam kelas dituturkan oleh peserta didik kepada peserta didik yang bernama Nita pada saat pembelajaran bahasa indonesia berlangsung, peserta

didik memberikan semangat kepada Nita untuk membacakan struktur teks fabel yang diminta oleh guru bahasa indonesia.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pada tuturan **“Ayo Nita semangat”**. tuturan ini terjadi setelah guru meminta peserta didik bernama Nita untuk membacakan struktur teks cerita fabel di depan kelas. Tuturan yang dituturkan oleh peserta didik memberikan informasi dan juga memberi semangat kepada Nita untuk membacakan struktur teks tersebut.

3. Tindak tutur ilokusi asertif

Tuturan (1)

Siswa: Bu, Fiano tidak masuk hari ini Guru: Fiano tidak masuk lagi!

Konteks tuturan: tuturan ini terjadi dalam kelas dituturkan oleh peserta didik kepada guru pada saat pembelajaran bahasa indonesia berlangsung, peserta didik memberitahukan bahwa Fiano tidak masuk kelas.

Contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pada tuturan **“Bu, Fiano tidak masuk hari ini”** merupakan tindak tutur peserta didik yang menyatakan sesuatu secara langsung kepada guru yaitu melaporkan, dengan maksud guru mengetahui bahwa Fiano pada hari ini tidak hadir dalam pembelajaran bahasa indonesia.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi ini memiliki pengaruh terhadap mitra tutur yang

mendengarkan tuturan (Chaer, 2010:28). Akibat pengaruh tersebut, tanggapan dari mitra tutur tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga berupa tindakan atau perbuatan.

Tuturan (1)

Fiani ite sudah catat kemarin toh.

Konteks tuturan: Tuturan terjadi dalam kelas dituturkan oleh peserta didik kepada temannya pada saat pembelajaran bahasa indonesia berlangsung, dia bertanya apakah temannya sudah mencatat materi yang akan mau dipresentasikan oleh kelompok mereka.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diujarkan **“Fiani ite sudah catat kemarin toh”**. Lokusnya merupakan menyatakan sesuatu kepada Fiani, ilokusnya Fiani di minta memberikan jawaban secara lisan, sedangkan efek perlokusiisinya Fiani diminta untuk bertindak dengan maksud jika belum mencatat materi agar segera mencatat materi yang akan mau dipresentasikan.

PENUTUP

Tindak tutur merupakan suatu tindakan ketika penutur mengeluarkan ujaran sebagai suatu wujud tindak bahasa untuk menyatakan dan melakukan tindakan. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tindak tutur antara guru dan siswa di SMP Negeri 5 Langke Rembong. Peneliti memanfaatkan situasi dalam kelas sebagai sumber penelitian yaitu interaksi yang terjadi antara siswa dan guru, maupun siswa dan siswa yang berpusat pada tindak tutur. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur interaksi guru dan peserta didik kelas

VII SMP Negeri 5 Langke Rembong dalam pembelajaran bahasa indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur interaksi guru dan peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Langke Rembong dalam pembelajaran bahasa indonesia adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi yang digunakan berupa perintah (imperatif), pernyataan (deklaratif) dan pertanyaan (introgitif).

Tindak tutur ilokusi yang digunakan adalah ilokusi direktif, ilokusi ekspresif dan ilokusi asertif sedangkan tindak tutur perlokusi yang digunakan adalah dapat mempengaruhi lawan bicara, dalam hal bentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer. & Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunjana, R. dkk. (2016) *Pragmatik Fenomena Kesantunan erbahasa*. Yogyakarta: Erlangga.
- Leech. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT Grefindo Persada.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada
- Miftahul, H. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.

- Muhamad, R. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Syamsudin. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syukur, G. (2013). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Tarigan. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Yule, & George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.